

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) Kota Bandung, yang terdiri dari SMKN 1 Bandung, SMKN 3 Bandung, dan SMKN 11 terkait Standarisasi Model Pembelajaran Kearsipan di Sekolah, maka diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Materi pembelajaran kearsipan di SMK Negeri MPLB Kota Bandung belum sepenuhnya sesuai dengan standar pengelolaan arsip sebagaimana tertuang dalam UU No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dan ISO 15489:2016 *Records Management*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian hanya mencapai 44,96%, yang berarti sebagian besar materi pembelajaran masih terbatas pada konsep dasar seperti penciptaan dan penyimpanan arsip, tanpa mencakup secara menyeluruh aspek penting seperti penilaian arsip, penyusutan, arsip vital dan statis, serta pengelolaan arsip elektronik.
2. Materi pembelajaran yang sesuai dengan standar seharusnya mencakup seluruh tahapan daur hidup arsip, dari penciptaan hingga preservasi dan akses, serta memuat instrumen pengelolaan arsip seperti Jadwal Retensi Arsip, klasifikasi, dan sistem pengelolaan arsip elektronik. Materi harus mencerminkan prinsip-prinsip tata kelola arsip yang autentik, andal, utuh, dan dapat digunakan sebagaimana diatur dalam ISO 15489:2016. Materi ajar juga perlu memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik arsip sesuai kebutuhan dunia kerja.
3. Model pembelajaran kearsipan yang digunakan di SMK MPLB Kota Bandung, meskipun sudah mulai mengarah pada *Project-Based Learning* dan *Problem-Based Learning*, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik materi berbasis standar pengelolaan arsip. Implementasi model pembelajaran tersebut tidak konsisten dan hanya dominan diimplementasikan bagian dari materi praktik penciptaan

dan penyimpanan, tanpa adanya hubungan sistematis antara jenis materi, tujuan belajar, dan pendekatan pembelajaran.

4. Model pembelajaran yang ideal adalah yang mengintegrasikan pendekatan teori belajar konstruktivisme, behaviorisme, kognitivisme, dan konektivisme. Model seperti *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, serta integrasi *Teaching Factory* (TEFA) yang disesuaikan dengan tiap tahapan materi, baik pada arsip dinamis, arsip elektronik, hingga penyusutan arsip, perlu dikembangkan agar siswa mengalami pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual sesuai standar dan karakteristik siswa.
5. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi rendahnya standarisasi meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap standar regulasi, khususnya regulasi internasional, belum tersedianya laboratorium arsip yang layak, perangkat lunak pembelajaran arsip digital yang belum sesuai standar industri, rendahnya literasi dan motivasi siswa, keterbatasan waktu praktik, variasi pemahaman guru terhadap materi, serta belum optimalnya implementasi *Link and Match*, *Teaching Factory* (TEFA), dan kebijakan sekolah. Faktor-faktor ini saling terkait dan memperlemah upaya penyelenggaraan pembelajaran kearsipan yang berbasis standar.
6. Hasil analisis SWOT, EFAS, dan IFAS pada SMK Negeri MPLB Kota Bandung menunjukkan bahwa ketiga sekolah tersebut dapat menggunakan rekomendasi Strategi Agresif yang berada pada kuadran I, yaitu dengan memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada (SO - *Strength Opportunity*) guna meningkatkan kualitas pembelajaran kearsipan di sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang direkomendasikan oleh peneliti yang dapat dijadikan evaluasi bagi sekolah dan lembaga lain yang terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kearsipan di SMK Negeri MPLB.

1. SMK Negeri MPLB perlu melakukan penyesuaian dan penguatan materi pembelajaran kearsipan secara substansial. Hal ini dapat dimulai dengan mengembangkan modul ajar terstandarisasi yang berbasis Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dan ISO 15489:2016 *Records Management*. Materi ini harus mencakup seluruh aspek pengelolaan arsip, baik dinamis maupun statis, termasuk pengelolaan arsip elektronik, audit kearsipan, serta sistem manajemen arsip berbasis risiko. Penyusunan modul ini sebaiknya dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, pengawas sekolah, serta praktisi dari Lembaga Kearsipan dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) agar sesuai dengan kebutuhan aktual di lapangan.
2. Disarankan kepada pengelola sekolah dan tim kurikulum untuk menyusun dokumen materi pembelajaran kearsipan terintegrasi yang menjabarkan secara jelas struktur konten, indikator capaian, dan bahan ajar yang sejalan dengan prinsip dan siklus manajemen arsip modern. Materi tersebut harus menyentuh elemen-elemen penting seperti tata naskah dinas, klasifikasi dan indeks arsip, jadwal retensi arsip, klasifikasi keamanan arsip, hingga pengelolaan arsip digital dengan dukungan teknologi informasi. Format yang dikembangkan dapat berupa modul ajar, infografik, video tutorial, atau platform daring interaktif yang mudah diakses guru dan peserta didik.
3. Berdasarkan karakteristik materi pembelajaran kearsipan yang menuntut pemahaman prosedural dan keterampilan teknis, guru perlu mengimplementasikan model pembelajaran berbasis praktik dan pemecahan masalah, seperti *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), dan *Simulation-Based Learning*. Model tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam mengelola arsip sesuai standar. Pelatihan khusus bagi guru tentang penerapan model-model pembelajaran tersebut perlu diselenggarakan secara rutin melalui workshop MGMP atau pelatihan berbasis *Teaching Factory* untuk pekerjaan kearsipan.
4. Untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran kearsipan, sekolah disarankan untuk mendesain model pembelajaran yang adaptif dan

kontekstual, seperti *Teaching Factory* (TEFA), pembelajaran berbasis proyek digital, serta pembelajaran berbasis multimedia interaktif. Siswa dapat diajak membuat simulasi manajemen arsip sebuah organisasi, mengklasifikasikan surat masuk, atau mengoptimalkan sistem pengelolaan arsip elektronik menggunakan *software* sederhana. Pendekatan ini akan mendorong siswa membangun pemahaman konseptual, prosedural, dan keterampilan teknis sekaligus. Selain itu, perlu juga diterapkan *prinsip Teaching at the Right Level* (TaRL) untuk memastikan pendekatan pembelajaran menyesuaikan dengan kemampuan awal siswa.

5. Terdapat beberapa faktor penghambat standarisasi materi dan model pembelajaran kearsipan yang ditemukan di SMK MPLB. Untuk itu, disarankan agar:
 - a. Sekolah membangun atau melengkapi fasilitas Laboratorium Arsip yang sesuai standar pengelolaan arsip nasional, dilengkapi dengan peralatan penyimpanan dan perangkat digital.
 - b. Software pengelolaan arsip digital perlu disesuaikan atau dikembangkan agar sejalan dengan praktik industri, misalnya dengan menggunakan perangkat lunak *e-filing* berbasis *open source*.
 - c. Penambahan waktu praktik pada mata pelajaran kearsipan dalam struktur kurikulum SMK perlu dipertimbangkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk melatih kompetensinya.
 - d. Literasi siswa perlu ditingkatkan melalui pembelajaran kontekstual, berbasis masalah, serta pembiasaan membaca dokumen formal dan teknis.
 - e. Peningkatan pelatihan guru secara berkala dan sistematis tentang regulasi kearsipan, sistem digital, serta pengembangan media pembelajaran interaktif.
 - f. Meningkatkan kolaborasi dengan instansi kearsipan dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) di bidang kearsipan, baik dalam bentuk magang, kunjungan industri, maupun perumusan kurikulum bersama.

6. Untuk memastikan efektivitas dan kesinambungan peningkatan mutu pembelajaran kearsipan melalui strategi yang dikembangkan diperlukan dukungan penuh dari manajemen sekolah, komitmen guru, serta kerja sama yang berkelanjutan dari berbagai kemitraan terkait peningkatan kompetensi di bidang kearsipan untuk memastikan strategi yang dikembangkan dapat diimplementasikan dan memiliki pengaruh yang optimal terhadap peningkatan kualitas pembelajaran kearsipan di SMK Negeri MPLB Kota Bandung.
7. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan teori Sistem Informasi sebagai landasan utama. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Model *The Life Cycle of Records* pada hakikatnya merupakan bagian dari kerangka besar teori Sistem Informasi, sehingga pendekatan yang lebih luas akan memberikan perspektif komprehensif dalam menganalisis integrasi antara pengelolaan arsip, teknologi, serta kebutuhan organisasi. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam, tidak hanya pada aspek siklus hidup arsip, tetapi juga pada dimensi strategis, teknis, dan manajerial dalam pengembangan sistem pembelajaran maupun praktik pengelolaan kearsipan berbasis standar.